

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, musik telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, termasuk dalam ekspresi keagamaan, sarana spiritual, dan bahkan media dakwah dalam Islam, khususnya di Indonesia. Musik religi, baik dalam bentuk rebana, qasidah, hingga nasyid modern dan pop religi, hadir dalam sejarah budaya Islam di Nusantara. Penyebar agama Islam seperti Walisongo telah menggunakan metode budaya lokal untuk menyebarkan agama mereka, termasuk musik, sejak Islam masuk ke Indonesia. Rebana dan tembang Jawa yang mengandung nilai-nilai Islam digunakan untuk memengaruhi masyarakat pada masa itu.¹ Musik religi ini terus mengalami evolusi, mulai dari bentuk tradisional yang terkait erat dengan pesantren dan majelis taklim, hingga bentuk kontemporer yang digabungkan dengan pop, elektronik, bahkan sufistik modern.

Seni musik di Indonesia sendiri memiliki akar sejarah yang sangat tua dan secara historis berfungsi erat dengan konteks sosiokultural masyarakatnya. Memasuki abad ke-13 Masehi, ketika Islam mulai menyebar di Nusantara, muncul variasi musik baru yang dibawa oleh para pedagang, pengembara, dan kaum Sufi dari Timur Tengah (Arab/Persia) serta Asia Selatan (India).

¹ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, "Walisongo : Strategi Dakwah Islam Di Nusantara" 01 (2020): 167–78.

Mereka membawa instrumen musik baru seperti gambus, rebana, dan rebab yang kemudian beradaptasi dengan budaya lokal.²

Gambus, misalnya, bertransformasi membentuk genre orkes gambus setelah berakulturasi dengan instrumen lokal. Penggabungan unik antara instrumen tradisional Nusantara (seperti gamelan) dengan elemen musik luar ini menghasilkan jenis musik religi yang khas Indonesia, mencerminkan keragaman budaya di tengah ajaran Islam. Melalui aktivitas musik religi seperti dzikir dan sholawat, masyarakat tidak hanya mengalami pengalaman keagamaan secara individual, tetapi juga memperkuat solidaritas dan komunalitas antaranggota komunitas Muslim.³

Namun, penelitian mengenai musik religi dalam konteks peradaban Islam di Indonesia sejauh ini masih sangat terbatas dan belum merekam perubahan historis serta dinamika bentuknya secara menyeluruh di era modern. Padahal, musik religi di Indonesia telah mengalami pergeseran bentuk, media, dan fungsi yang sangat drastis akibat arus digitalisasi dan komersialisasi industri.

Namun, penelitian mengenai musik religi dalam konteks peradaban Islam di Indonesia sejauh ini masih sangat terbatas dan belum merekam perubahan historis serta dinamika bentuknya secara menyeluruh di era modern. Padahal, musik religi di

² Sumanto Al Qurtuby, Sunarto, Michael H. B. Raditya. dkk., *MUSIK DI INDONESIA: Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*, ed. Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press, 2024), hlm. xi-xii.

³ Fikri Surya Pratama dan Annisa, "Sejarah Perubahan Genre dan Tujuan Bermusik Religi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya," *Tamadun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 23, no. 1, 2023, Hlm.55.

Indonesia telah mengalami pergeseran bentuk, media, dan fungsi yang sangat drastis akibat arus digitalisasi dan komersialisasi industri.

Fase transformasi paling signifikan dalam industri musik religi di Indonesia dimulai pada tahun 2000. Tahun ini dipilih sebagai titik batas awal karena menandai momentum runtuhnya dominasi musik religi konvensional dan lahirnya era komersialisasi media massa (televisi swasta) serta digitalisasi awal melalui format MP3 secara bersamaan.⁴ Pada titik ini, konten spiritual mulai diposisikan sebagai komoditas pasar yang sangat menguntungkan di ruang publik. Akibatnya, terjadi pergeseran drastis pada struktur musikalitas, di mana jenis musik yang awalnya berbasis *maqam* tradisional atau kasidah sufistik mulai bermutasi ke dalam bentuk pop religi yang lebih ramah industri.⁵

Sementara itu, tahun 2025 ditetapkan sebagai batas akhir lini masa penelitian untuk mengukur dampak penuh dan fase termutakhir dari revolusi digital tersebut selama seperempat abad terakhir. Pada periode ini, musik religi telah memasuki ekosistem digital yang matang (*mature stage*), di mana platform streaming dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat distribusi, melainkan filter seleksi evolusioner utama. Dinamika bentuk musikalitas saat ini dipaksa untuk terus beradaptasi dengan tuntutan algoritma platform digital, di mana sebuah lagu dituntut

⁴ Isra Ruddin, Handri Santoso, dan Richardus Eko Indrajit, "Digitalisasi Musik Industri: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Industri Musik di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 2, no. 1 (2022). Hlm 126.

⁵ Ai Shidiq Farchah, "Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010," *Historia Madania* 4, no. 2 (2020). Hlm. 375.

menjadi sangat sederhana dan *catchy* demi mencapai viralitas di ruang publik digital.⁶ Rentang waktu 2000 hingga 2025 ini merekam secara utuh bagaimana sebuah ekspresi kesalehan musikal bertransformasi dari wilayah ritual-komunal menuju industri digital global

Guna memetakan lanskap transformasi tersebut secara objektif, diperlukan sebuah pendekatan baru yang mampu melacak tren, persebaran, dan keterkaitan data publikasi ilmiah terkait topik ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan analisis bibliometrik melalui perangkat VOSviewer untuk memvisualisasikan peta perkembangan riset musik religi di Indonesia sepanjang tahun 2000 hingga 2025. Melalui pemetaan berbasis VOSviewer ini, kebaruan arah riset (*research gap*) dapat diidentifikasi secara presisi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: "Transformasi Musik Religi: Analisis Bibliometrik Perkembangan Musik Religi dalam Konteks Peradaban Islam di Indonesia (2000–2025)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah musik religi dalam peradaban Islam secara umum?
2. Bagaimana transformasi musik religi di Indonesia?

⁶ Imam Alfi, Abdul Basit, Umi Halwati, dan Abdul Malik, "The Transformation of Religious Practices of Digital Ummah in the Age of Algorithms," *Al-Qalam Journal of Religious and Sociocultural Research*, Vol. 31, No. 2 (2025), hlm. 338-339.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Sejarah musik religi peradaban Islam secara umum.
2. Menjelaskan transformasi musik religi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penelitian ilmu sejarah, khususnya dalam bidang sejarah peradaban Islam, dengan menawarkan perspektif baru bahwa musik religi bukan hanya bagian dari seni atau media dakwah, tetapi juga merupakan ekspresi budaya Islam yang mengalami perubahan dan transformasi dari masa ke masa.

Secara praktis, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik untuk studi sejarah budaya Islam dan dakwah. Bagi pelaku seni, ia memberikan wawasan historis untuk mendorong pelestarian dan inovasi seni sesuai nilai Islam. Secara umum, penelitian ini menumbuhkan apresiasi publik terhadap musik religi sebagai warisan budaya Islam yang dinamis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana musik religi berubah sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam Indonesia. Mulai dari bentuk seperti qasidah dan marawis hingga bentuk modern seperti nasyid dan pop religi. Fokus utama

penelitian ini adalah transformasi genre musik dan fungsi sebagai akibat dari modernitas, industri media, dan kebutuhan pasar.

Fokus penelitian ini adalah Indonesia secara keseluruhan secara spasial (geografis). Melalui analisis musik religi yang tersebar luas dan diproduksi secara massal melalui media (seperti Pop Religi dan Nasyid), penelitian ini menganalisis dinamika budaya Muslim Indonesia secara keseluruhan.

Secara temporal (waktu), Penelitian ini berpusat pada periode transformasi bentuk dan fungsi musik religi Islam di Indonesia, yaitu dari tahun 2000 hingga tahun 2025. Studi ini melihat perubahan besar dalam fungsi musik dari musik Sufistik/Ritual ke musik Komersial/Populer. Tahun 2000 dipilih karena merupakan titik awal komersialisasi musik religi. Saat itu, konten spiritual (musik Sufistik/Nasyid) mulai dirombak bentuknya agar cocok dengan tuntutan digitalisasi awal (MP3) dan media TV swasta. Sedangkan tahun 2025 berfungsi sebagai batas akhir untuk menganalisis fase matang transformasi ini. Pada fase ini, musik religi dipaksa berubah lagi oleh algoritma media sosial dan *platform streaming*, yang menjadi bukti nyata pergeseran fungsi musik dari ritual menjadi komoditas.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu meliputi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang diperlukan sebagai bahan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Surya Pratama dalam artikel *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban* yang berjudul “Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik dalam Peradaban Islam” volume 20, no.1, tahun 2023, pada halaman 1-13.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik religi di Indonesia sejak masa klasik hingga modern mengalami pergeseran dari fungsi spiritual dan dakwah ke budaya populer dan komersial. Meskipun tetap mengandung nilai spiritual, fungsi musik religi cenderung bergeser menjadi sarana konsumsi dan ekspresi sosial yang mengikuti perkembangan zaman. Penelitian pratama dan penelitian saya memiliki persamaan, karena keduanya menelusuri bagaimana musik religi berubah selama peradaban Islam. Keduanya berusaha memahami bagaimana bentuk, peran, dan makna musik religi berubah dari waktu ke waktu. Dalam hal perbedaan, penelitian pratama lebih menekankan pergeseran makna dan aspek spiritualitas musik religi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek historis perubahan musik religi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Surya Pratama dan Annisa dalam artikel *Tamadun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* yang berjudul “Sejarah Perubahan Genre dan Tujuan Bermusik Religi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya” volume 23, no.1, tahun 2023, pada halaman 52-68.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik Islami di Indonesia berkembang dari bentuk tradisional seperti rebana dan qasidah menjadi genre modern seperti nasyid dan pop religi yang menggunakan teknologi digital. Dari media dakwah dan identitas

keislaman menjadi industri yang berorientasi pasar. Penelitian Pratama dan Annisa memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya meneliti transformasi musik religi di Indonesia dengan memperhatikan pengaruh sosial dan budaya. Keduanya menekankan dinamika musik religi sebagai hasil interaksi antara nilai keislaman dan modernitas. Namun, perbedaannya Penelitian ini berusaha menelusuri proses historis yang melatar belakangi perubahan tersebut. Sebaliknya, artikel Pratama dan Annisa berfokus pada analisis perubahan genre dan tujuan musik kontemporer.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi Jamalulael Ubab dalam jurnal Sejarah peradaban islam yang berjudul “Transformasi Musik dalam Sejarah Islam: Diskursus Lintasan Sejarah dan Kedudukan Hukum” volume. 3, no. 2. tahun 2023, Pada halaman 29-30.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan ulama tentang musik dalam Islam beragam. Ada yang menganggapnya haram karena khawatir menimbulkan maksiat, tetapi ada juga yang memperbolehkan sesuai konteks, terutama jika musik digunakan untuk memperkuat spiritualitas dan rasa rindu kepada Allah. Persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam penggunaan pendekatan historis untuk menelusuri perjalanan dan perubahan musik dalam tradisi Islam. Namun, perbedaan terletak pada wacana hukum Islam dan diskusi tasawuf tentang kedudukan musik yang dibahas artikel ini, penelitian ini berfokus pada sejarah transformasi musik religi di Indonesia dengan cara yang lebih historis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu Rahmayanti dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pengaruh Musik Terhadap Kejiwaan Manusia Menurut Al-Farabi (Studi Kasus Musik Gambus El Syamwel Cilandak, Jakarta Selatan)” tahun 2016.

Hasil Penelitian ini menekankan pada gagasan Al-Farabi bahwa musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi jiwa dan menciptakan ketenangan. Penelitian menemukan bahwa musik berfungsi sebagai media spiritual dan ritual melalui studi kasus pada Grup Gambus El Syamwel. Skripsi Rahmayanti memiliki persamaan dengan penelitian ini karena berangkat dari keyakinan bahwa musik tidak semata-mata hiburan, melainkan memiliki fungsi keagamaan dan moral dalam membentuk kejiwaan manusia. Perbedaannya penelitian ini memperluas ke bidang sejarah dan budaya musik religi di Indonesia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Reza Ummu A.M dalam Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang berjudul “Filsafat ilmu musik (Studi pemikiran Al Farabi)” tahun 2024.

Hasil penellitian menyatakan bahwa Al-Farabi telah mengangkat musik dari sekadar hiburan menjadi disiplin ilmu yang logis dan moral melalui tulisannya, Kitab al-Musiqi al-Kabir. Al-Farabi tidak hanya membahas hukum musik dia juga menganalisis struktur musikal seperti maqam, atau sistem tangga nada, dan interval. Al-Farabi menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh psikologis pada jiwa manusia. Persamaan dengan penelitian ini, tentang struktur tangga nada dan maqam sangat

penting untuk analisis Etnomusikologi karena memahami maqam Arab adalah penting untuk mengurai musik religi di awal Indonesia seperti Gambus dan Qasidah. Perbedaannya skripsi ini tidak membahas praktik musik di Indonesia, perubahan genre, atau fenomena komersialisasi di era modern.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Andrian Purwanto, dkk. dalam Jurnal Budaya Nusantara yang berjudul “Transformasi musik entertainment: Peran teknologi dalam evolusi seni musik” volume. 7, no. 2. tahun 2025, Pada halaman 90-104.

Hasil penelitian menganalisis bagaimana teknologi digital seperti Kecerdasan Buatan (AI), blockchain, dan NFT merevolusi industri musik secara global. Secara keseluruhan, artikel ini menyatakan bahwa teknologi telah mengubah musik dari produk fisik menjadi konten digital yang tersebar di Gseluruh dunia, sebuah proses yang telah mendefinisikan musik modern. Persamaan antara artikel ini dan skripsi ini yang menggunakan Pendekatan Etnomusikologi. artikel ini membahas transformasi musik secara keseluruhan, atau hiburan. Perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian ini menggunakan Etnomusikologi untuk menjelaskan bagaimana bentuk, fungsi, dan makna musik religi di Indonesia telah berubah secara signifikan.

G. Landasan Teori

Perspektif Antropologi Budaya

Dalam perspektif antropologi budaya yang berakar pada paradigma evolusi universal, musik religi tidak lagi dipahami secara statis sebagai artikulasi teologis semata, melainkan

diposisikan sebagai entitas budaya yang dinamis, sistemik, dan adaptif. Mengacu pada fondasi teoretis Steven Jan, musik religi merupakan wujud dari implementasi algoritma Variation-Replication-Selection (VRS), di mana ekspresi kesalehan musikal di masyarakat dipahami sebagai sebuah sistem yang senantiasa beradaptasi guna mempertahankan relevansi fungsionalnya dalam struktur sosial yang berubah.⁷ Sejalan dengan itu, etnomusikologi memandang musik bukan sekadar susunan estetika bunyi yang otonom, melainkan sebuah fenomena budaya kompleks yang berfungsi sebagai wadah utama bagi perubahan sosial serta ekspresi identitas yang mencerminkan sejarah dan kepercayaan suatu komunitas.⁸ (Transformasi ini membuktikan bahwa musik religi berfungsi sebagai sebuah Darwin Machine kebudayaan yang secara otomatis memecahkan tantangan zaman dengan memodifikasi pola-pola suaranya agar tetap memiliki daya hidup dalam relung (*niche*) ekologi budaya yang terus bergeser secara konstan.⁹

Sebagai konsekuensi logis dari kedudukannya sebagai produk budaya yang adaptif, perwujudan musik religi baik dalam aspek struktur bentuk (*genre*), organologi instrumen, maupun fungsi sosialnya secara inheren akan selalu berevolusi mengikuti gerak kemajuan peradaban, teknologi, dan logika pasar. Evolusi ini terekam jelas dalam perubahan wujud *phemotype* (kenampakan

⁷ Steven Bradley Jan, *Music in Evolution and Evolution in Music* (Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2022), hlm. 355, 414.

⁸ Aris Setiawan, *Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini di Selingkarnya* (Jakarta: Penerbit BRIN, 2024), hlm. 1, 27.

⁹ Steven Bradley Jan, *op. cit.*, hlm. 444, 477.

fisik) musik, di mana teknologi digital saat ini bukan sekadar alat produksi, melainkan agen perubahan yang mendisrupsi cara masyarakat mendengarkan, memproduksi, dan membagikan ekspresi keimanan mereka.¹⁰ Peralihan dari penggunaan instrumen perkusi tradisional menuju adopsi teknologi komputerisasi seperti MIDI dan *synthesizer* merupakan strategi kelangsungan hidup pola budaya tersebut untuk menumpang pada kendaraan (*vehicle*) teknologi terbaru agar pesan spiritual tetap dapat terdistribusi secara efisien di tengah masyarakat digital.¹¹ Dalam ekosistem ini, pasar dan media sosial bertindak sebagai filter seleksi yang sangat menentukan munculnya variasi bentuk musik religi baru yang lebih sesuai dengan selera estetika zaman tanpa harus menanggalkan akar spiritualitasnya.¹²

Sebagai landasan operasional untuk melakukan penyaringan dan kategorisasi terhadap data digital 256 lagu dalam penelitian ini, parameter identifikasi Musik Religi dirumuskan melalui integrasi antara teks lirik, konteks sosiokultural produksi, dan fungsi sosioreligiusnya di masyarakat. Sebuah karya digital diklasifikasikan ke dalam kategori musik religi apabila mengandung *museme* spiritual, yaitu unit informasi budaya diskret dalam teks lirik atau melodi yang merujuk pada puji-pujian ketuhanan, narasi kesalehan, atau pesan transendental yang bertujuan memicu kontemplasi batin pendengarnya.¹³ Selain itu,

¹⁰ Aris Setiawan, *op. cit.*, hlm. 21, 38.

¹¹ Steven Bradley Jan, *op. cit.*, hlm. 410.

¹² *Ibid.*,

¹³ *ibid.*, hlm. 418.

identifikasi dilakukan berdasarkan analisis terhadap konteks sosiokultural produksi, di mana sebuah karya lahir dari intensi agen (musisi) untuk memposisikan musik tersebut sebagai medium identitas komunitas atau sarana syiar yang melintasi batasan geografis.¹⁴ Terakhir, batasan operasional ini divalidasi melalui fungsi seleksi evolusionernya di ruang publik: yakni sejauh mana lagu tersebut berhasil dipilih (*selected*) dan direplikasi secara masif oleh masyarakat sebagai representasi nilai-nilai religiusitas modern, sehingga ia mampu bertahan sebagai unit budaya yang kohesif di tengah gempuran keberagaman musikalitas global.¹⁵

Untuk menjelaskan transformasi musik religi selama lintasan sejarah budaya Islam di Indonesia, penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori-teori ini dipilih untuk menganalisis perubahan dalam bentuk, instrument, dan fungsi, musik religi sebagai bagian dari ekspresi budaya Islam yang terus berubah.

1. Teori Ethnomusikologi

Mempelajari musik dari berbagai kebudayaan di seluruh dunia dengan menggunakan pendekatan deskriptif, analitis, dan komparatif. Memahami bagaimana musik berpartisipasi dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat adalah tujuan utama dari ethnomusikologi. Ini mencakup elemen seperti instrumen, fungsi sosial, ritus, dan maknanya dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, menekankan pentingnya menggunakan metode ilmiah untuk menghindari nilai subjektif dan memastikan bahwa analisisnya

¹⁴ Aris Setiawan, *op, cit.*, hlm. 36.

¹⁵ Steven Bradley Jan, *op, cit.*, hlm. 458.

objektif¹⁶ Etnomusikologi mengeksplorasi musik melalui budayanya. Bagaimana seluk-beluk musik itu. Untuk menjelaskan komponen-komponen yang membentuk musik, harus fokus pada budaya pemiliknya. Unsur-unsur yang dimaksud terdiri dari unsur-unsur fisik dan non-fisik. Unsur-unsur fisik termasuk instrumen dan perangkat, dan musisi. Unsur-unsur non-fisik termasuk nada dan sistem laras, warna suara, struktur, volume, tempo, irama, dan dinamika. Dalam pengertian etnomusikologi, elemen-elemen yang membentuk peristiwa musik yang telah diurai akan diidentifikasi melalui pisau budaya yang melatarbelakanginya.¹⁷

Teori ini akan melacak bagaimana peran musik berubah, Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana musik berubah dari berfungsi sebagai media komunikasi dakwah (oleh Walisongo) dan ritual spiritual (dalam Gambus/Sholawat) menjadi berfungsi sebagai simbol identitas Muslim urban dan komoditas hiburan di era Pop Religi. Teori ini juga membantu menjelaskan perpaduan budaya, musik, dan islam di Indonesia.. Teori ini memberikan kerangka yang sistematis untuk mengurai perubahan bentuk, instrumen, dan fungsi musik tersebut seiring waktu, sekaligus mengidentifikasi faktor budaya, sosial, dan politik yang memengaruhi variasi dan adaptasinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus berkembang.¹⁸

¹⁶ Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (New York: SCHIRMER BOOKS, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1964), hlm. 11-13.

¹⁷ Sri Hastanto, *Musik Tradisi Nusantara: Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal* (Jakarta: Deputi Bidang Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 3.

¹⁸ Bruno Nettl. *Op., cit.* hlm. 13.

2. Teori Fungsi Musik

Menurut teori fungsi musik Alan P. Merriam, fungsi musik adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan karakteristiknya, pelaksanaannya, dan faktor lainnya. Fungsi musik adalah untuk mempengaruhi, mempengaruhi, atau menguntungkan orang atau masyarakat yang menggunakannya untuk tujuan tertentu. Fungsi ini berkaitan dengan kepentingan manusia atau masyarakat, sehingga jelas tujuan penggunaannya. Faktor-faktor seperti ritmik, melodi, harmoni, dan dinamika meningkatkan efek musik pada orang yang menggunakannya.¹⁹ Kesepuluh fungsi musik menurut Alan P. Merriam adalah :

1. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, Musik berperan dalam mengekspresikan berbagai emosi manusia, seperti kegembiraan, kesedihan, dan emosi lainnya, yang dapat menyentuh perasaan manusia
2. Fungsi musik sebagai penghayatan estetis, Merujuk pada keindahan musik yang sifatnya subjektif, dicapai melalui unsur-unsur musik yang harus memberikan keindahan dan sesuai dengan tujuan pengguna.
3. Fungsi musik sebagai hiburan, Berfungsi sebagai pelipur lara yang dipandang dari aspek eksternal pengguna. Musik hadir untuk menghibur, baik dalam konteks personal maupun sebagai komoditas komersil.

¹⁹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), dikutip dalam Inggou David Purba, "Formulasi Royalti Musik Berdasarkan Teori Fungsi Musik Alan P. Merriam dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta," *Jurnal Christian Humaniora* Vol. 9, No. 1 (Mei 2025), hlm. 137.

4. Fungsi musik sebagai komunikasi, Merupakan proses pengiriman pesan antara pencipta dan pendengar, dilakukan melalui nada dan lirik.

5. Fungsi musik sebagai perlambangan / representasi simbolis, Musik digunakan sebagai simbol atau lambang tertentu dalam masyarakat, misalnya dalam ritus keagamaan atau budaya tertentu

6. Fungsi musik sebagai reaksi jasmani, Adalah respon jasmani natural dan tak sadar (gerakan motorik) yang dipicu oleh pengaruh musik terhadap Sistem Saraf Otonom dan Sistem Limbik Otak.

7. Fungsi sebagai penguat kesesuaian dalam norma social, Musik berfungsi untuk memperkuat norma-norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat.

8. Fungsi sebagai pengesahan lembaga social, Musik berperan dalam mendukung dan mengesahkan lembaga sosial tertentu.

9. Fungsi sebagai kesinambungan budaya: Musik digunakan untuk mempertahankan dan melanjutkan budaya tertentu, sebagai bagian dari identitas budaya

10. Fungsi musik sebagai pengintegrasian Masyarakat, mempersatukan warga negara dan umat melalui lagu kebangsaan, ritual keagamaan, dan suasana sosial Musik juga berfungsi mempersatukan secara fisik dan jiwa dalam berbagai kegiatan seperti ibadah dan tongkrongan.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm 137-144.

Teori Merriam digunakan untuk menjelaskan bahwa sebelum tahun 2000, musik religi didominasi oleh fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Komunikasi (dakwah). Namun terjadi penekanan radikal pada fungsi Hiburan/Estetika sebagai respon terhadap tuntutan pasar digital. Pergeseran fungsi inilah yang menjadi bukti historis bahwa musik religi telah bertransformasi dari instrumen ritual menjadi komoditas.

3. Teori Mediatisasi Agama

Teori mediatisasi agama menjelaskan bahwa media, termasuk media digital dan massa, memainkan peran sentral dalam mengubah praktik, interpretasi, dan otoritas keagamaan dalam masyarakat modern. Menurut Hjarvard, konten simbolik, praktik individu keagamaan, dan standar institusional dipengaruhi oleh mediatisasi. Media tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi mereka juga berfungsi sebagai faktor yang membentuk gambaran, pemahaman, dan pengalaman keagamaan.²¹ Dalam konteks musik religi di Indonesia, media digital mempercepat pergeseran bentuk dan fungsi musik, menjadikannya alat ekspresi identitas dan komunikasi keagamaan yang dinamis, inklusif, serta membentuk otoritas dan praktik keagamaan baru dalam masyarakat.²² Dengan demikian, Mediatisasi Agama menjelaskan mengapa musik religi Islam harus

²¹ Stig Hjarvard,. Mediatisasi agama: Dari keyakinan gereja hingga pesona media. Dalam Mediatisasi budaya dan masyarakat(2013) (hal. 78-102). Routledge London., dikutip dalam Hanung Sito Rohmawati, Zulkifli, dan Nashrul Hakkiem, "Mediatisasi dan Hipermediasi dalam Agama Digital dan Transformasi Praktik Keagamaan Muslim Indonesia Melalui Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 18, No. 2 (2024), hlm. 136.

²² *Ibid.*, hlm 136.

merombak bentuk musikalnya (yang dianalisis melalui Etnomusikologi) agar dapat beradaptasi dan bersaing sebagai komoditas di pasar *entertainment* digital.

4. Teori Transformasi Kultural

Teori transformasi kultural menjelaskan bahwa perubahan budaya terjadi melalui perpindahan atau pergeseran nilai, struktur, dan kultur dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa mengubah struktur dasarnya secara mendalam. Transformasi ini melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis yang mempengaruhi lembaga sosial, nilai-nilai, dan pemikiran masyarakat. Transformasi budaya biasanya didahului oleh indikator sosial tertentu dan merupakan bagian dari evolusi budaya manusia dalam menghadapi perkembangan peradaban.²³ Dalam periode 2000 hingga 2025, transformasi musik religi Indonesia didorong oleh faktor eksternal dan internal. Pemicu utama adalah globalisasi dan perkembangan teknologi yang memfasilitasi interaksi antarbudaya. Perubahan ini menghasilkan bentuk musik yang menerima elemen musik baru seperti pop, rock, elektronik dan instrumentasi yang lebih beragam, Fungsi musik religi pun meluas. Menggunakan teori transformasi kultural Musik religi menunjukkan fleksibilitas dalam menerima²⁴ perubahan bentuk dan instrumen sambil menjaga identitas dan nilai-nilai spiritual budayanya dalam kerangka perubahan global.²⁵

²³ Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2013), hlm. 70.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan merekonstruksi transformasi musik religi dalam lintasan sejarah Islam di Indonesia. penelitian Sejarah ini memungkinkan peneliti mengungkap proses, motif, dan konteks peristiwa masa lalu secara menyeluruh dan terpercaya.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan pertama dengan tujuan dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah dan tepat sasaran.²⁶

2. Heuristik

Dalam penelitian sejarah, metode heuristik digunakan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan subjek penelitian. Metode ini termasuk melacak sumber-sumber tersebut dengan melakukan berbagai penelitian.²⁷ Dokumen sejarah, arsip musik religi, rekaman lagu, dan data sekunder dari literatur ilmiah adalah sumber yang digunakan dalam penelitian ini.²⁸ Untuk heuristik digital, peneliti menggabungkan metadata lagu religi dari platform streaming seperti Spotify dan YouTube serta web pangkalan data rilisan musik dari tahun 2000-2025. mengumpulkan metadata dari 256 lagu religi dari tahun 2000-2025, yang mencakup genre, instrumen, dan tema lirik. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi hubungan

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020), hlm. 73.

²⁷ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

²⁸ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 73-76.

antar-unsur musik, perangkat lunak VOSviewer digunakan untuk mengolah data secara bibliometrik. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati pola perkembangan yang tidak dapat dibaca secara manual. Menurut Pritchard (1969) menyatakan bahwa bibliometrik adalah aplikasi teknik matematika dan statistik untuk media komunikasi tertulis atau rekaman data.²⁹ Peneliti menggunakan web discogs dan musicbrainz untuk mengumpulkan data lagu terkait. Tujuan dari penggunaan alat ini adalah untuk memastikan bahwa pengumpulan sumber sekunder dilakukan secara terorganisir, terukur, dan menyeluruh.

3. Verifikasi

Kemampuan untuk menilai sumber sejarah yang telah dicari adalah verifikasi (kritik). Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa sumber itu asli dan dapat dipercaya, baik secara eksternal (asal usul dokumen) maupun internal (isi dan kebenaran data).³⁰ Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu, Kritik internal dan eksternal termasuk dalam kritik sumber sejarah. Kritik eksternal biasanya digunakan dalam penelitian ilmu sejarah untuk menentukan validitas atau keaslian bahan yang digunakan untuk membuat sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Seorang sejarawan dapat melakukan penelitian tentang waktu (hari dan tanggal) pembuatan dokumen atau bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Memeriksa

²⁹ Tupan, dkk., "Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Bidang Ilmu Instrumentasi," *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 39, no. 2 (2028), hlm. 136. <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v39i2.413>.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

tinta penulisan dokumen menentukan usia dokumen tersebut. Dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya, sejarawan dapat melakukan kritik eksternal. Kritik internal adalah penilaian keakuratan atau keautentikan sumber sejarah itu sendiri. Selama proses analisis suatu dokumen, sejarawan harus selalu mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Unsur-unsur dalam dokumen dianggap relevan jika mereka paling dekat dengan peristiwa yang terjadi, sejauh yang dapat diketahui melalui penyelidikan menyeluruh terhadap sumber-sumber terkini.³¹ Proses membersihkan data dari metadata lagu yang telah dikumpulkan juga dimasukkan dalam tahap verifikasi penelitian ini. Dengan menyinkronkan tahun rilis lagu, identitas musisi, dan jenis instrumen yang digunakan, peneliti memastikan bahwa data itu asli. Ini dilakukan untuk mencegah ketidaksesuaian dalam data digital yang akan diolah. Dengan demikian, data siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak visualisasi.

4. Interpretasi

Menafsirkan peristiwa sejarah dan menggabungkannya menjadi kesimpulan yang konsisten dan masuk akal dikenal sebagai interpretasi. Dimana informasi sejarah ditafsirkan dengan mempertimbangkan keadaan sosial, budaya, dan religius saat itu. Setelah mengumpulkan informasi yang ada, perlu disusun agar memiliki bentuk dan struktur. Untuk menghindari penafsiran yang salah akibat pemikiran yang sempit.³² Pada tahap ini peneliti

³¹ Anwar Sanusi, *op.cit.*, hlm. 137-138.

³² *Ibid.*, hlm. 138

menafsirkan peta visual hasil VOSviewer ke dalam narasi sejarah perkembangan musik religi Indonesia periode 2000-2025. Peneliti menganalisis garis antar-unsur untuk melihat kedekatan hubungan musik (misalnya instrumen tertentu dengan tema lirik tertentu), menggunakan gradasi warna pada peta *overlay* sebagai bukti kronologis transformasi tren dari masa lalu (biru) ke masa kini (kuning), serta membedah untuk menentukan dominasi genre yang paling berpengaruh. Seluruh temuan data digital tersebut kemudian digabungkan dengan fakta historis dan perspektif hukum Islam menurut para ulama guna menjelaskan alasan di balik pergeseran musik religi.

5. Historiografi

Proses penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta dan berbagai sumber yang telah dipilih dikenal sebagai historiografi. Setelah menafsirkan informasi yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu dibuat untuk kepentingan orang lain dan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, struktur dan gaya bahasa penulisan harus dipertimbangkan. Sejarawan harus menyadari dan berusaha untuk membuat orang lain memahami ide-ide yang diajukan.³³

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

³³ *Ibid.*, hlm. 138.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai pokok masalah yang akan diteliti.

Bab II Sejarah Perkembangan Musik Religi Dalam Peradaban Islam Secara Umum

Bab ini Menyajikan tinjauan historis musik Islam dari fase awal, perkembangan global di berbagai kawasan, hingga potret musik religi di Indonesia pra-tahun 2000 serta posisinya dalam perspektif Islam.

Bab III Aspek Analisis Transformasi

Bab ini Menjabarkan konsep teoretis transformasi musik religi, alasan pemilihan tiga aspek utama perubahan, serta operasionalisasi metode analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer.

Bab IV Transformasi Musik Religi Tahun 2000-2025

Bab ini Menyajikan analisis mendalam hasil visualisasi peta jaringan VOSviewer yang dikawinkan dengan data jurnal dan buku ilmiah mengenai tiga aspek transformasi utama, yaitu bentuk (genre), instrumen (organologi), dan fungsi sosial musik religi.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang bersifat akademik maupun praktis, yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya atau pengembangan keilmuan.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON